

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Koetjiningrat (1985:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Sedangkan menurut Richard Brisling (1990:11) kebudayaan sebagai mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan goal-directed yang menjadi sadar diterima sebagai “benar” dan “benar” oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat.

Menurut Larson dan Smalley (1972:39) memandang kebudayaan sebagai “blue print” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi

Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya.

2.2 Definisi Budaya

Budaya menurut Koentjaningrat dalam bukunya (pengantar antropologi II 2005 : 12) mengemukakan budaya di dalam sansekerta *Budhi (buddhayah)* adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut Elly Setiadi (2006:27) bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yang bentuk kata jamak kata *budhi* yang berarti kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *budhay* yang bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

2.3 Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan produk dari sebuah masyarakat, seorang seniman menciptakan karya adalah hasil belajar pada masyarakat lingkungannya. Sumardjo (2000:241) mengungkapkan bahwa seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut. Tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan

kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Sedyawati, 1981: 48).

Menurut Bastomi (1988 : 96-97), Kesenian tradisional masih terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tradisional adalah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau dari nenek moyang.

2.4 Seni Karawitan

Pengertian Karawitan secara umum adalah seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan perkembangan dari daerahnya itu sendiri.

Pengertian seni karawitan menurut Soedarsono (1992:14), karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit.

Pengertian Karawitan menurut (Sumarsam, 2003:11) menjelaskan bahwa pada jaman dulu karawitan tumbuh dan dikembangkan di lingkungan kraton dan dapat dikatakan bahwa bangsawan dan kerabat kraton wajib menguasai bidang karawitan, tembang dan tari. Begitu pentingnya seni pertunjukan (karawitan) sebagai suatu pertanda kekuasaan raja adalah keterbilatan gamelan dan teater pada upacara-upacara atau pesta-ria kraton.

Pengertian Karawitan menurut Martopangrawit (1975:13) menjelaskan bahwa Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusianya maupun instrumen (gamelan) asal berlaras slendro dan pelog dapat disebut karawitan. Ada dua pokok isi karawitan yaitu irama dan lagu. Irama yaitu pelebaran atau penyempitan gatra. Lagu yaitu susunan nada-nada yang diatur dan apabila nada tersebut dibunyikan sudah terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang kearah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk, dan bentuk inilah yang nantinya disebut gending.

Pengertian Karawitan menurut (Soeroso, 1985-1986) Ungkapan jiwa manusia yang disalurkan melalui nada-nada yang berlaras salendro dan pelog yang diatur, berirama berbentuk, selaras, enak didengarkan dan enak dipandang baik dalam garapan vokal maupun instrumental maupun garap campuran..

Seorang sarjana berkebangsaan Belanda bernama Dr. J.L.A. Brandes secara teoritis mengatakan bahwa jauh sebelum datangnya pengaruh budaya India, bangsa Jawa telah memiliki ketrampilan budaya atau pengetahuan yang mencakup 10 Butir. (Brandes, 1889:14)

- a) wayang,
- b) gamelan,
- c) ilmu irama sanjak,
- d) batik,
- e) pengerjaan logam,

- f) sistem mata uang sendiri,
- g) ilmu teknologi pelayaran,
- h) astronomi,
- i) pertanian sawah,
- j) birokrasi pemerintahan yang teratur

Sepuluh butir keterampilan budaya tersebut bukan dari pemberian bangsa Hindu dari India. Kalau teori itu benar berarti keberadaan gamelan dan wayang sudah ada sejak jaman prasejarah. Namun tahun yang tepat sulit diketahui karena pada masa prasejarah masyarakat belum mengenal sistem tulisan. Tidak ada bukti-bukti tertulis yang dapat dipakai untuk melacak dan merunut gamelan pada masa prasejarah.

Istilah "*karawitan*" yang digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan penggunaan maupun pemaknaannya. Banyak orang memaknai "*karawitan*" berangkat dari kata dasar "*rawit*" yang berarti kecil, halus atau rumit. Konon, di lingkungan kraton Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian seperti: tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan (Supanggah, 2002:5-6).

Dalam *pengertian yang sempit* istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut (Supanggah, 2002:12):

- a) *Menggunakan ala tmusik gamelan – sebagian atau seluruhnya baik berlaras salendro atau pelog – sebagian atau semuanya.*

b) Menggunakan laras (*tangga nada salendro*) dan / atau *pelog baik instrumental gamelan atau non-gamelan maupun vocal atau campuran dari keduanya.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karawitan merupakan seni yang indah berlaraskan pelog dan salendro instrumen yang digunakan dalam karawitan disebut gamelan. Karawitan mempunyai dua pokok isi yaitu irama dan lagu.

2.5 Seni Tarawangsa

Kesenian tarawangsa Rancakalong, khas Sumedang dan daerah lainnya ini berada di daerah Jawa Barat, yang merupakan seni tradisional, dimana alat musik (*waditra*) yang dimainkan dengan cara digesek dan petik (*jentreng*) . Alat musik Tarawangsa ini hanya memiliki satu dawai. Sementara dawai yang satunya dimainkan dengan cara dipetik dengan jari telunjuk. Alat petik dengan tujuh dawai ini menyerupai alat musik kecapi atau rebab dimana resinatornya terbuat dari kayu berleher panjang dan bersenar 2 utas, yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan jentreng (Sumardjo, 2004:34)

Kesenian tarawangsa hanya dapat ditemui di beberapa daerah saja, di antaranya di daerah Rancakalong (Kabupaten Sumedang), Cibalong (Tasikmalaya Selatan), Banjaran dan Ciparay (Bandung), dan Kaneke (Banten). Khusus di daerah Rancakalong kabupaten Sumedang kesenian tarawangsa ini ter(jaga turun-temurun di dusun Cijere Desa Nagarawangi dan di dusun tiga Rancakalong. Masyarakat yang berpenduduk muslim ini mempunyai rumah adat dan seni

tradisional yang tetap terjaga. Di tempat ini, lagu-lagu tarawangsa jauh lebih banyak dibandingkan lagu-lagu yang ada di daerah Cibalong dan Banjaran.

Tarawangsa merupakan kesenian tradisi upacara adat yang biasa dilakukan untuk peringatan muludan (Maulid Nabi), ngabubuy pare (memanen padi), sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen padi yang melimpah, mubur Syuro maupun syukuran-syukuran yang lainnya. Jentreng adalah perpaduan antara tujuh buah kecapi dan dua buah rebab yang dimainkan secara bersamaan. (Sumardjo, 2004:34). Harmonisasi yang ditimbulkan dari kedua alat musik ini diaktualisasikan melalui tarian/ngibing dari seorang laki-laki dilanjutkan oleh lima orang perempuan. Dan setelah tarian ini diteruskan dengan hiburan yakni semua orang ikut menari bersama-sama mengikuti irama jentreng.

Menurut ketua Adat Dusun tiga Rancakalong Bapak Pupung, tarian jentreng ini merupakan tarian leluhur sebagai wujud syukur kepada sang Mahakuasa atas nikmat yang telah diberikan dan menjadi bagian ritual dari leluhur untuk bersyukur secara bersama-sama. Biasanya seni jentreng ini dimulai sekitar pukul 7 malam hingga jam 4 subuh. Seperti perayaan muludan, mereka merayakannya pada hari ke-14 bulan Mulud (dalam Sasaki 2007:30). Pada umumnya tarawangsa atau jentreng ini dilakukan di rumah masing-masing maupun di lingkungan keluarga besar. Namun, kini tarian tarawangsa mulai diadakan secara bersama di rumah adat.

Seni Jentreng adalah upacara ritual yang berhubungan dengan magis religius untuk menghormati Dewi Sri. Masyarakat Rancakalong menyebutnya dengan nama Kersa Nyai dengan tujuan supaya Kersa Nyai tetap tinggal dan

betah di Rancakalong. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang menempatkan Seni Jentreng sebagai media pokok dalam penyelenggaraan upacara Nyalin atau panen padi (dalam Sasaki, 2007:30). Tidak diketahui dengan pasti kapan kesenian Jentreng mulai hidup. Namun asal mula kesenian Jentreng menurut cerita yang beredar di masyarakat adalah konon pada jaman baheula, di Tatar Sunda tidak ada bibit padi. Sehingga masyarakat Sunda pada waktu itu tidak dapat mengkonsumsi beras untuk makan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan perutnya, mereka mengganti beras dengan biji hanjeli.

Masyarakat Sunda pada masa itu sering mengamen ke daerah-daerah lain. Mereka pergi mengamen sampai ke wilayah Mataram. Kemungkinan besar Mataram pada waktu itu adalah daerah penghasil beras yang terkemuka. Muncul keinginan pada pengamen atau penabuh untuk mendapatkan bibit padi sehingga dapat ditanam di daerahnya. Keinginan tersebut mendorong penabuh untuk membawa bibit padi dari Mataram untuk dibawa ke daerahnya. Namun usahanya tersebut beberapa kali mengalami kegagalan karena diketahui penjaga gerbang Mataram. Untuk ketiga kalinya penabuh mencoba membawa bibit padi dan disembunyikan dalam alat musik yang dibawanya, yaitu Tarawangsa. Kali ini usahanya berhasil dan dia dapat menanam padi tersebut di Tatar Sunda. Sejak saat itu Tatar Sunda menjadi salah satu penghasil beras yang utama (dalam Sasaki, 2007:30).

Untuk mengungkap rasa syukurnya, masyarakat Sunda setiap selesai panen melakukan upacara ritual untuk menghormati Dewi Sri. Pada masyarakat Rancakalong, upacara itu disebut Jentreng atau Tarawangsa. Sampai sekarang kesenian Jentreng masih tetap hidup, meskipun tidak berkembang luas seperti tari

pergaulan lainnya. Masih terpeliharanya kesenian ini, karena diwariskan secara turun temurun oleh saehu (pemimpin kelompok) kepada keturunannya. Adapun tidak berkembangannya, karena kesenian ini tidak dapat dipelajari seperti Jaipongan atau tari pergaulan karena masih kuat unsur religius didalamnya.

2.6 Organologi Tarawangsa

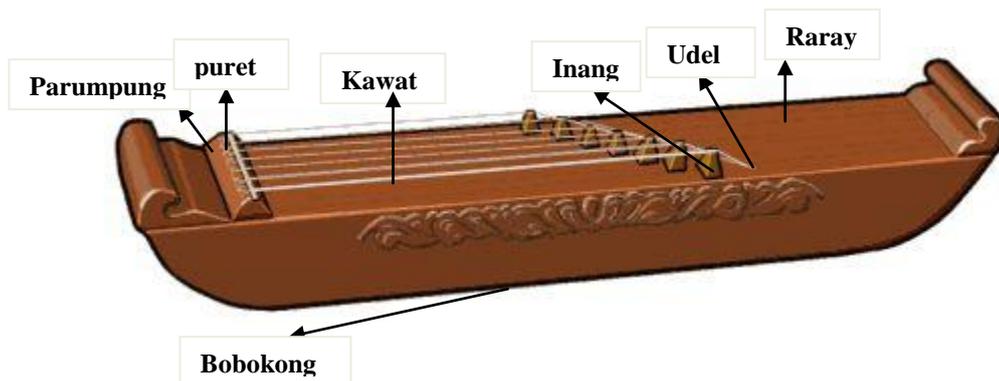
Organologi adalah hal yang mempelajari tentang struktur instrument musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan. Organologi dalam istilah musik merupakan ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik. Organologi mempelajari tentang struktur instrumen musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan.. Organologi dalam istilah musik merupakan " ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik menurut Martin Agricola (1929:13) dalam bukunya yang berjudul *instrumentalis Deudsch* (1929).

Organologi tarawangsa menurut bapak Pupung lahir di Rancakalong asli dari Rancakalong sekitar abad ke 14 bulan Syuro. Sebelumnya tarawangsa terbentuk instrumennya awalnya dari Dangding yang bersanding dalam hati, setelahnya berbentuk suara. Dari sana karuhun berupa bahannya dari awi atau barang bangkawung yang disebut karinding dipakai untuk hiburan masyarakat.

Musik tradisi tarawangsa adalah sejenis ensambel kecil yang terdiri dari dua instrument yaitu sebuah instrument gesek dan sebuah instrument petik, secara organologi instrument gesek tarawangsa yang memiliki dua buah dawai ini mirip seperti rebab dan instrument petik tarawangsa yang memiliki 7 dawai secara bentuk dan fungsi hampir sama dengan kecapi ataupun siter. Fungsi waditra/ alat

tarawangsa sama seperti rebab sebagai murba lagu atau pembawa lagu, kemudian sebagai anggeran wiletan (ketetapan) yang memberi anggeran dalam pergantian tekanan, yaitu dawai yang kedua di petik sebagai knong dan gong. Kecapi pada tarawangsa berfungsi sebagai balungang ending atau kerangka gending yang menjadi pola sebuah lagu. Tarawangsa sebagai *Chordophone* karena cara memainkannya yang dipetik dan *jentreng* juga diklasifikasikan sebagai *Chordophone*. Sedangkan cara memainkannya Tarawangsa sebagai alat gesek dan *jentreng* diklasifikasi sebagai alat petik

Berikut bagian-bagian dari Tarawangsa:



Gambar 2.6.1 Kecapi Tarawangsa / Jentreng

Keterangan Gambar:

Raray: di Tutupnya

Inang: di Dudukan kawat

Udel: di Mata itik

Bobokong: di Punggung

Kawat: di Senarnya

Puret di Penarik kawat

Parumpung: di Wadah suara



Gambar 2.6.2 Waditra Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina
(dokumentasi Penulis)

2.7 Sistem Pelarasan Tarawangsa

Menurut M. Soeharto (2010:11) sistem pelarasan tarawangsa termasuk ke dalam tangga nada pentatonis yang mana tangga nadanya hanya terdiri dari lima nada pokok. Nada-nada dalam tangga nada pentatonis tidak dilihat berdasarkan jarak nada, melainkan berdasarkan melalui urutannya dalam tangga nada. Nada dan tangga nada pentatonis ini memiliki istilah sendiri terutama untuk seni karawitan Sunda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Pupung, dasar pelarasan Tarawangsa berlaraskan pelog, salendro dan madenda. Khusus untuk laras madenda untuk Tarawangasanya sedangkan jentrengnya berlaras pelog dan salendro.

- a. Kecapi tarawangsa memiliki 7 utas dawai dimana nada tertinggi terdapat di dawai pertama (1) yang terletak paling bawah dan nada ter-rendah terletak di dawai ke -7 yang terletak paling atas dengan sistem pelarasan versi narasumber grup Sunda Lugina.

Tabel 2.7.1 Pelarasan Kecapi/Jentreng:

Dawai	Nada
7	Da
6	La
5	Ti
4	Na
3	Mi
2	da
1	la

- b. Tarawangsa memiliki 2 utas dawai dimana hanya dawai pertama yang di gesek dan dawai ke dua hanya berfungsi sebagai knong atau gong, dawai pertama memiliki nada lebih tinggi dibandingkan dengan dawai ke dua. Sistem pelarasan tarawangsa diambil dari dawai ke-6 dan ke-7 pada kecapi tarawangsa. dengan sistem pelarasan sebagai berikut:



Gambar 2.7 Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina
(dokumentasi Penulis)

Tabel 2.7.2 Pelarasan Tarawangsa

Dawai	Nada
Dawai I	La
Dawai II	Da

2.8 Pewarisan Budaya

Menurut C.H Colley (2005:43) Pengertian pewarisan budaya adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda.

Pewarisan Budaya menurut Kamanto Sunanto (1999:31) Suatu kebudayaan didalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah

diterjang oleh kebudayaan yang baru. Oleh karena itu kita sebagai penerus generasi selanjutnya harus bisa melestarikan budaya yang sudah ada agar budaya itu tidak punah. Warisan budaya dapat berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan, atau candi dan peninggalan lainnya.

a. Cara Pewarisan Budaya

Cara pewarisan budaya pada masyarakat tradisional terjadi secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung dari mulut ke mulut dan praktek langsung. Masyarakat dengan tipe seniman mewariskan keterampilan seni dengan cara membawa langsung anaknya untuk turut serta dalam berkesenian. Pewarisan budaya dilakukan dengan tatap muka langsung, ketika mitos, legenda, dan dongeng diceritakan orang tua bertatap muka langsung dengan anak-anaknya. Koentjaraningrat (1999:23). Pewarisan budaya sering dilakukan secara berantai, seseorang bercerita kepada temanya, yang kemudian bercerita kepada orang lain, dan seterusnya.

b. Pentingnya Pewarisan budaya

Pewarisan budaya sangat penting bagi manusia karena dengan budaya manusia dapat menunjukkan jati diri kita sebagai satu makhluk yang berbudaya dan sebagai ciri khasnya, contoh kita sebagai orang Indonesia harus melestarikan budaya Indonesia agar jati diri dan martabat bangsa Indonesia tidak hilang terbawa arus globalisasi oleh karena itu kita harus bangga dengan budaya Indonesia. Kamanto Sunanto (1999:41).

2.9 Proses Pewarisan

Proses pewarisan budaya terjadi dari dahulu hingga sekarang. Manusia saat ini dapat mengetahui budaya manusia beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun yang lalu karena adanya pewarisan budaya dengan menggunakan berbagai media budaya. Pada umumnya orang membedakan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern. Menurut Koentjaningrat (1999:55) “masyarakat tradisional merujuk pada masyarakat yang ada pada abad ke 19 dan sebelumnya”. Atas dasar itu, masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup pada awal abad 20 sampai dengan sekarang.

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional merujuk pada pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada abad ke 19 dan sebelumnya. Sedangkan pewarisan budaya pada masyarakat modern menunjuk kepada proses pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada awal abad ke 20 sampai dengan sekarang. Perbedaan pewarisan budaya pada kedua jenis masyarakat itu diantaranya dapat ditinjau menurut peranan lembaga kebudayaan, cara pewarisan budaya, sarana pewarisan budaya dan kecepatan pewarisan budaya. Kamanto Sunanto, (1999:50).

2.10 Sistem Pewarisan

Sistem pewarisan yang dimaksudkan disini tentu saja adalah sistem pewarisan kesenian tradisional, sedangkan kesenian tradisional telah diketahui adalah kesenian yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sesudahnya. Lindsay dalam Kasim (1981: 112-113) menyatakan bahwa hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang

dilimpahkan dari angkatan muda kepada angkatan lebih muda. Proses pewarisan tersebut dilakukan melalui pembelajaran alih, ide, nilai, serta keterampilan. Cavalli-Spoza dan Fieldman dalam Berry (2002:20) menyatakan bahwa: Cultural transmission can perpetuate its behavioral features among subsequent generations employing teaching and learning mechanisms.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pewarisan atau pewarisan budaya merupakan cara untuk mempertahankan ide, gagasan, atau keterampilan dalam sebuah kebudayaan umumnya, kesenian pada khususnya melalui proses belajar. Sistem pewarisan disini akan membahas bagaimana motivasi, dan model dalam proses pewarisan kesenian tarawangsa. Setiap kesenian tradisional mempunyai pola pewarisan tersendiri, pola ini akan berpengaruh pada eksistensi kesenian tersebut. Berkaitan dengan sistem pewarisan. Cavalli-Sfroza dalam adhipura (2013:43) menyatakan: Terdapat dua jenis sistem pewarisan yakni “Vertical Transmission” dan “Horizontal Transmission”. Vertical Transmission (Pewarisan tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga “Biological Transmission” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. “Horizontal Transmission” (Pewarisan miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. “Horizontal Transmission” terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam

pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Sistem pewarisan vertikal hanya mengandalkan mekanisme genetic (keluarga atau saudara) dalam proses pewarisannya. Generasi tua berperan sebagai guru yang mewariskan aturan-aturan, keterampilan, ide-ide dan sebagainya. Sistem pewarisan vertikal ini hanya dilakukan pada orang-orang yang masih mempunyai hubungan darah atau sering disebut dengan *biological transmission*. Sistem pewarisan kesenian didalamnya terdapat sebuah proses pendidikan dan pelatihan. Menurut Saini K.M dalam Daryana (2007: 11) “pendidikan itu merupakan upaya mewariskan dan mewarisi”. Artinya generasi tua mewariskan nilai-nilai yang dianggap paling baik dan berharga, sedangkan generasi muda mewarisi nilai-nilai tersebut. Adapun nilai-nilai budaya yang diwariskan itu dapat dikategorikan dalam benda yang dapat diraba (tangible) dan yang tidak dapat diraba (intangible). Proses pembelajaran dalam pewarisan kesenian ini memiliki beberapa cara. Sistem pewarisan dalam musik tradisi pada umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu Sistem guru panggung dan Sistem imitasi.

Dalam tulisannya Juanda (1997: 35) menyatakan bahwa :

“Sistem guru panggung merupakan alih proses keterampilan di dunia seni tradisi, yang mana pementasan atau panggungan itulah yang menjadi gurunya. Sementara, istilah sistem imitasi adalah belajar secara langsung artinya, orang tua sebagai guru dan anak sebagai murid atau sering disebut juga sistem imam”.

Dalam proses guru panggung dan sistem imitasi terjadi proses *sosialisasi* dan *enkulturisasi*. Koentjaraningrat (2009:186-189) *sosialisasi* adalah pola

pembelajaran kebudayaan berdasarkan pada proses pemahaman pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu maupun lingkungan yang menduduki beraneka ragam peranan sosial yang ada pada kehidupan sehari-hari, sedangkan *enkulturisasi* adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Proses pewarisan dengan menggunakan panggung sebagai tempat belajar media belajar, dan cara dalam pembelajarannya sering dilakukan dalam sistem pewarisan horizontal, tetapi dalam sistem pewarisan vertikal juga sesekali memakai panggung sebagai media pembelajarannya. Sistem imitasi adalah cara pembelajaran dalam sistem pembelajaran vertikal.

2.11 Metode Latihan

Metode latihan hemat saya adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Menurut sagala (2003:21) Metode latihan (drill) atau metode metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode latihan biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa: Memiliki keterampilan motoris/ gerak seperti, mempergunakan suatu benda dan mengembangkan kecakapan intelek.

Keunggulan dan kelemahan Metode Latihan menurut (Sagala, 2003:43)

1. Metode latihan membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
2. Kelemahan metode latihan sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat dan minat atau daerah tempat tinggal. Murid-murid yang oleh guru telah dianggap homogeny, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya itu. Pengetahuan guru tentang pengelompokan itu kadang-kadang masih belum mencukupi.

2.12 Etnografi

Menurut Spradley, (1980:14) etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut.

Walcott, (1977:33) menjelaskan etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada.

Ciri-ciri penelitian etnografi dinyatakan Hutomo (Sudikan, 2001:85-86) antara lain:

- a. Sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti sendiri merupakan instrument yang paling penting dalam pengumpulan data.
- b. Bersifat pemerian (deskripsi), artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apa pun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan dan menarik kesimpulan.
- c. Dari ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses (Sudikan, 2001;90).